

**ANALISIS PENGARUH HARGA *CRUDE OIL*(CO) KURS
RUPIAH DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM SEKTOR PERTANIAN DI BURSA EFEK
INDONESIA(BEI)**

TESIS

Oleh

**SAHAT
NPM. 141802027**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**ANALISIS PENGARUH HARGA *CRUDE OIL* (CO) KURS
RUPIAH DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM SEKTOR PERTANIAN DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)**

T E S I S

*Untuk Memperoleh Gelar Magister Agribisnis (M.Agr)
Pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area*



**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER AGRIBISNIS
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS


HALAMAN PERSETUJUAN


Judul : Analisis Pengaruh Harga Crude Oil (CO) Kurs Rupiah dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sector Pertanian Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Nama : Sahat
NPM : 131802027

Menyetujui

Pembimbing I 
Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

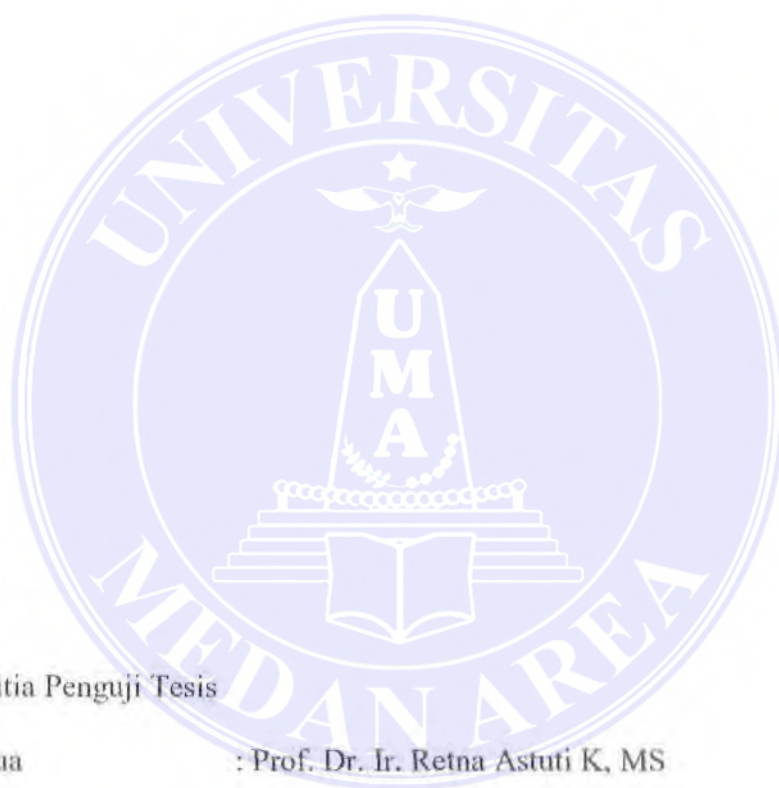
Pembimbing II 
Dr. M. Akbar Siregar, M.Si

Ketua Program Studi Magister Agribisnis 
Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Direktur 
Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Telah diuji pada Tanggal 13 Agustus 2016

Nama : Sahat
NPM : 131802027



Panitia Penguji Tesis

Ketua : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Sekretaris : Ir. Erwin Pane, MS

Penguji I : Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Penguji II : Dr. M. Akbar Siregar, M.Si

Penguji Tamu : Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sahat
N P M : 141802027

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini dengan judul : *“Analisis Pengaruh Harga Crude Oil (CO) Kurs Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertanian Di Bursa Efek Indonesia (BEI),* adalah benar merupakan hasil penelitian yang saya kerjakan sendiri tanpa meniru atau menjiplak hasil penelitian orang lain, apabila dikemudian hari bahwa tesis ini tidak orisinal dan merupakan hasil plagiat maka saya bersedia dicabut gelar magister yang saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, terimakasih.



ABSTRAK

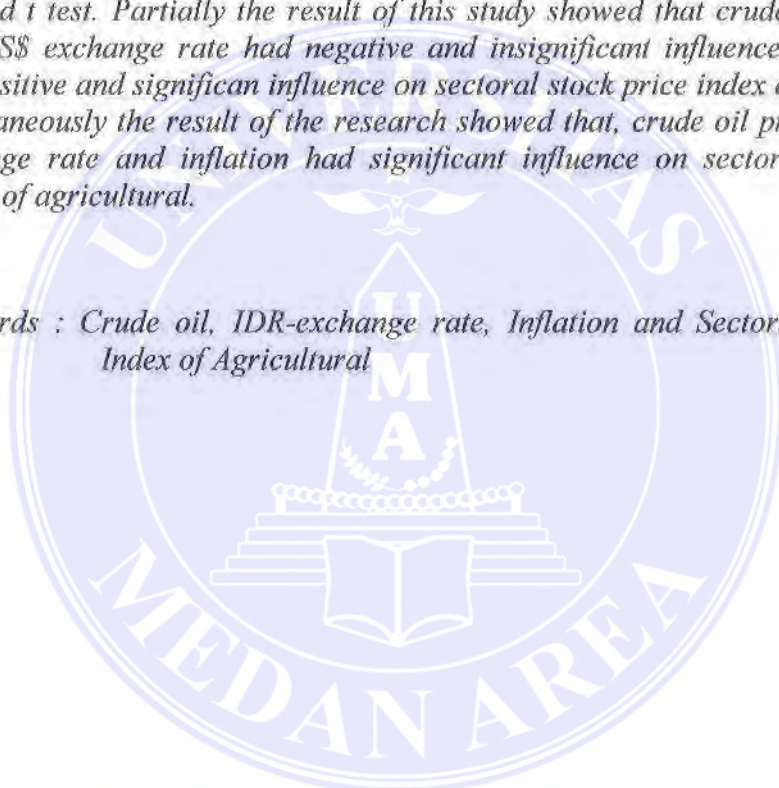
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menjelaskan bagaimana pengaruh harga minyak mentah dunia, kurs rupiah terhadap dolar amerika dan tingkat inflasi nasional terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia periode Nopember 2013 – April 2016 baik secara parsial dan simultan. Indeks harga saham sektor pertanian merupakan salah satu indikator terhadap perkembangan emiten yang tergabung dalam kelompok perusahaan yang bergerak dibidang pertanian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS 22, dan sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik serta diikuti dengan uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga crude oil dan kurs rupiah terhadap US\$ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertanian, sementara variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertanian. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel harga crude oil, kurs rupiah terhadap US\$ dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertanian.

Kata kunci : Crude oil, Kurs rupiah, Inflasi dan Indek Harga Saham Sekktor Pertanian

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze and describe the Influence of crude oil price, IDR – USD exchange rate, and Inflation on the movement of Sectoral Stock Price Index of Agricultural both partially and simultaneously in the Indonesia Stock Exchange within the period of November 2013 to April 2016. Sectoral Stock Price Index of Agricultural is one of company development indicator which were in the agricultural sector. The analytical method used in this study is multiple regression analysis performed with SPSS 22 with doing classic assumption test before and followed by coefficient of determination test, F test and t test. Partially the result of this study showed that crude oil price and IDR-US\$ exchange rate had negative and insignificant influence but inflation had positive and significant influence on sectoral stock price index of agricultural. Simultaneously the result of the research showed that, crude oil price, IDR – US exchange rate and inflation had significant influence on sectoral stock price index of agricultural.

Keywords : Crude oil, IDR-exchange rate, Inflation and Sectoral Stock Price Index of Agricultural



KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul " Analisis Pengaruh Haga Crude Oil (CO) Kurs Rupiah dan Inflasi Terhadap Indeksa Harga Saham Sector Pertanian Di Bursa Efek Indonesia (BEI)", Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Agribisnis pada Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Medan Area .

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi membantu dan memberikan masukan juga saran saran, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area Prof. Dr. H.A. Ya'kub Matondang, MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Ketua Program Studi Magister Agribisnis Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA
4. Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktunya membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. M. Akbar Siregar, M.Si selaku pembimbing kedua yang banyak memberikan masukan serta arahan kepada penulis.

6. Istri tercinta Jusriana Sihombing beserta putri kami Sandrina Octaviola S.T, Sundari Apriliani, Sandra Christina, dan Sarah Renata yang memberikan dukungan moral sebagai penyemangat.
7. Rekan-rekan sesama mahasiswa Magister Agribisnis seangkatan Tahun 2013 yang telah banyak meluangkan waktu untuk berdiskusi.
8. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan,

Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Kerangka Pemikiran	6
1.6. Hipotesis	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teori	8
2.1.1. Indeks Harga Saham Sektor Pertanian	8
2.1.1.1. Faktor Internal	12
2.1.1.2. Faktor Eksternal	14
2.1.1.3. Faktor Teknikal	15
2.1.2. Harga Crude Oil	15
2.1.3. Kurs Rupiah Terhadap US\$	18
2.1.4. Inflasi	21
2.2. Penelitian Terdahulu	24
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	26
3.2. Bentuk Penelitian	26
3.3. Populasi dan Sampel	27
3.4. Tehnik Pengumpulan Data	27
3.5. Tehnik Analisa Data	28
3.5.1. Analisa Linier Berganda	28
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	29
3.5.2.1. Uji Normalitas	29
3.5.2.2. Uji Multikolinearitas	30
3.5.2.3. Uji Autokorelasi	31
3.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)	34
3.5.4. Uji Statistik	34
3.5.4.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	34
3.5.4.2. Uji Signifikansi Individual (Uji t)	35
3.6. Definisi Operasional	37

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	39
4.1.1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	39
4.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	42
4.2.1. Indeks Harga Saham Sektor Pertanian	43
4.2.2. Harga Crude Oil	44
4.2.3. Kurs Rupiah	45
4.2.4. Inflasi	46
4.3. Uji Asumsi Klasik	48
4.3.1. Uji Normalitas	48
4.3.2. Hasil Uji Multikolinearitas	50
4.3.3. Hasil Uji Autokorelasi	51
4.4. Perumusan Model Persamaan Regresi	53
4.5. Koefisien Determinasi	55
4.6. Pembahasan	56
4.6.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	56
4.6.1.1. Pengaruh Harga Crude Oil Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertanian	57
4.6.1.2. Pengaruh Kurs Rupiah Ke US\$ Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertanian	59
4.6.1.3. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertanian	60
4.6.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	62
4.6.2.1. Pengaruh Harga Crude Oil, Kurs Rupiah ke US\$ dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertanian	63
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Daftar Emiten Sektor Pertanian Di BEI	11
2.	Keputusan Uji Autokorelasi Durbin Watson	32
3.	Statistika Deskriptif Indeks Harga Saham Sektor Pertanian Harga Crude Oil, Kurs Rupiah dan Inflasi, Periode Nopember 2013 - April 2014	42
4.	Pengujian Multikolinearitas Dengan Tolerance dan VIF	50
5.	Pengujian Autokorelasi Dengan Durbin Watson Test	52
6.	Tabel Durbin Watson Sig 0.05	52
7.	Pengujian Autokorelasi Dengan Run Test	53
8.	Hasil Estimasi Regresi	54
9.	Koefisien Determinasi (R^2)	56
10.	Uji T	57
11.	Uji F	62

DAFTAR GRAFIK

Nomor	Judul	Halaman
1.	Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Pertanian Nopember 2013 - April 2016	4
2.	Kurva Normal Pengambilan Durbin Watson	33
3.	Pergerakan Harga Crude Oil Periode Nopember 2013 April 2016	44
4.	Pergerakan Kurs Rupiah – US\$ Periode Nopember 2013 April 2016	45
5.	Tingkat Inflasi Periode Nopember 2013 – April 2016	47
6.	Hasil Uji Normalitas	49

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Data Indeks Harga Saham Sektor Pertanian, harga Crude Oil Kurs Rupiah dan Inflasi Periode Nopember 2013 – April 2016	69
2.	Normal P-P Plot Regression Standardized Residual	70
3.	Uji Multikolinearitas Dengan Tolerance , VIF dan Uji T	71
4.	Uji Autokorelasi Dengan Durbin Watson	72
5.	Uji Autokorelasi Dengan Run Test	72
6.	Uji F	73
7.	Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Pertanian Nopember 2013 – April 2016 Di Bursa Efek Indonesia	74
8.	Harga Minyak Dunia Periode Nopember 2013 – April 2016	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia sektor pertanian masih memegang peranan penting dan strategis dalam tatanan sistem perekonomian nasional, atau masih dapat dikatakan pertanian merupakan sektor primer perekonomian Indonesia dimana kontribusinya antara lain sebagai penyumbang *Product Domestic Bruto*(PDB), penyedia lapangan pekerjaan, penyedia bahan baku bagi industri. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah sumbangsih sektor ini terhadap devisa nasional melalui ekspor produk hasil pertanian. Sehingga mengangkat sektor ini menjadi kelompok penyumbang terbesar kedua (PDB) Indonesia setelah sektor industri pengolahan di tahun 2013 dan 2014 dimana PDB Indonesia kontribusi dari sektor pertanian masing masing 13,39% dan 13,38% (Pusdatin Pertanian, 2015). Kegiatan sektor pertanian ini mencakup beberapa subsektor yang secara aktifitasnya termasuk kegiatan mulai dari hulu sampai hilir dilakukan perseorangan, keluarga, kelompok juga korporasi yang di dalamnya juga terlibat perusahaan pertanian milik perseorangan ataupun yang sudah *go public* dan terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Mengingat begitu strategisnya peran pertanian terhadap perekonomian nasional, maka sudah selayaknya sektor ini mendapat prioritas untuk di

kembangkan secara berkelanjutan yang salah satunya adalah melalui peningkatan investasi di saham sektor pertanian.

Menurut Dominic (2008) dalam perkembangannya, saham-saham perusahaan sektor pertanian dipengaruhi beberapa faktor antara lain;

- 1) Fundamental; yang meliputi struktur keadaan keuangan perusahaan emiten
- 2) Eksternal; seperti perkembangan harga minyak dunia, inflasi, kurs, rumor yang berkaitan dengan saham tersebut atau juga yang berkaitan dengan isu politik.
- 3) Teknikal; merupakan pembacaan tren pergerakan naik turunnya grafik saham

Salah satu indikator melihat baik tidaknya kegiatan atau bisnis pertanian secara umum adalah dengan melihat pergerakan naik turunnya indeks harga saham sektor pertanian di BEI. Indeks harga saham sektor pertanian merupakan salah satu kelompok harga saham gabungan dari 9 pengelompokan sektoral di BEI.

Harga saham kelompok pertanian meliputi sub sektor ;

- 1) Perusahaan tanaman pangan
- 2) Perusahaan perkebunan
- 3) Perusahaan peternakan
- 4) Perusahaan perikanan
- 5) Perusahaan kehutanan
- 6) Perusahaan pertanian lainnya

Perusahaan perkebunan merupakan merupakan emiten terbanyak di sektor ini dengan 16 perusahaan atau 76,19% (BEI, 2016).

Perkembangan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 sampai 2011 pada dasarnya menunjukkan kinerja saham yang cukup baik. Hal ini

ditandai ditandai dengan rata-rata indeks harga saham sektor pertanian bersama sektor pertambangan menempati urutan lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya, dimana kenaikan indeks harga saham sektor pertanian mencapai angka 927,59 basis poin yaitu dari 1218,45 menjadi 2146,04, yang juga berarti ada kenaikan sebesar 927,59% dari harga saham sektor pertanian tahun awal 2005. (Kurnadi, dkk, 2014)

Namun kenaikan angka ini tidak diikuti terjadi secara berkelanjutan di periode awal 2012 sampai Januari 2016, bahkan cenderung berfluktuasi dinamis sehingga pada periode ini nilai indeks sektor pertanian mengalami penurunan sebesar -481,59 basis poin, yang artinya ada penurunan sebesar 481,59% dari tahun awal 2012. (BEI, 2016)

Menurut Sudiyatno, dkk (2009) faktor makro ekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, kurs, dan lainnya merupakan faktor faktor yang sangat diperhatikan oleh pelaku pasar saham, karena perubahan angka dari faktor makro ekonomi akan mempengaruhi naik turunnya nilai saham di BEI.

Demikian juga dengan harga minyak mentah dunia (CO) yang naik turun harganya akan berdampak langsung terhadap biaya produksi perusahaan sektor pertanian, sehingga dapat mempengaruhi indeks harga saham sektor pertanian.

Naik turun nilai tukar rupiah terhadap US\$ merupakan bagian yang juga mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor pertanian dimana terdepresiasi rupiah akan mengakibatkan biaya operasional yang ditanggung perusahaan akan semakin besar sehingga pada akhirnya akan menekan tingkat

keuntungan dan keadaan ini bisa menurunkan harga saham perusahaan dan indeks harga saham sektor pertanian.

Kenaikan angka inflasi juga mempunyai kesamaan efek dengan terdepresiasi rupiah, yaitu akan menaikkan biaya operasional yang ditanggung perusahaan dan akhirnya juga mempengaruhi indeks harga saham sektor pertanian.

Secara pergerakan nilai indeks sektoral dapat dikatakan nilai indeks sektor pertanian bergerak sangat fluktuatif terutama pada periode memasuki tahun 2014 sampai dengan awal 2016, sehingga hal ini sangat menarik untuk dicermati sebagai salah satu acuan dalam menentukan investasi di bursa saham sektor pertanian pada periode berikutnya. Sebagai contoh kita dapat melihat fluktuasi indeks harga saham sektor pertanian periode November 2013 – April 2016 pada grafik dibawah ini



Sumber: BEI, data diolah

Grafik 1.1 Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Pertanian November 2013 – April 2016

Berdasarkan uraian diatas maka kajian ini dibuat untuk melihat bagaimana pengaruh dari faktor variabel harga minyak dunia *Crude Oil* (CO) , tingkat inflasi dan kurs rupiah terhadap US\$ bisa mempengaruhi indeks harga saham sektor pertanian di BEI selama periode November 2013 – April 2016 di BEI .

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian di atas di rumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh harga crude oil (CO) terhadap pergerakan indeks harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Bagaimana pengaruh kurs rupiah ke US\$ terhadap pergerakan indeks harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap pergerakan indeks harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas adalah

- 1) Untuk menganalisa pengaruh harga crude oli dunia terhadap pergerakan harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menganalisa pengaruh kurs rupiah terhadap pergerakan harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia .

Berdasarkan uraian diatas maka kajian ini dibuat untuk melihat bagaimana pengaruh dari faktor variabel harga minyak dunia *Crude Oil* (CO) , tingkat inflasi dan kurs rupiah terhadap US\$ bisa mempengaruhi indeks harga saham sektor pertanian di BEI selama periode November 2013 – April 2016 di BEI .

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian di atas di rumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh harga crude oil (CO) terhadap pergerakan indeks harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Bagaimana pengaruh kurs rupiah ke US\$ terhadap pergerakan indeks harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap pergerakan indeks harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas adalah

- 1) Untuk menganalisa pengaruh harga crude oli dunia terhadap pergerakan harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menganalisa pengaruh kurs rupiah terhadap pergerakan harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia .

- 3) Untuk menganalisa pengaruh tingkat inflasi terhadap pergerakan harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia .

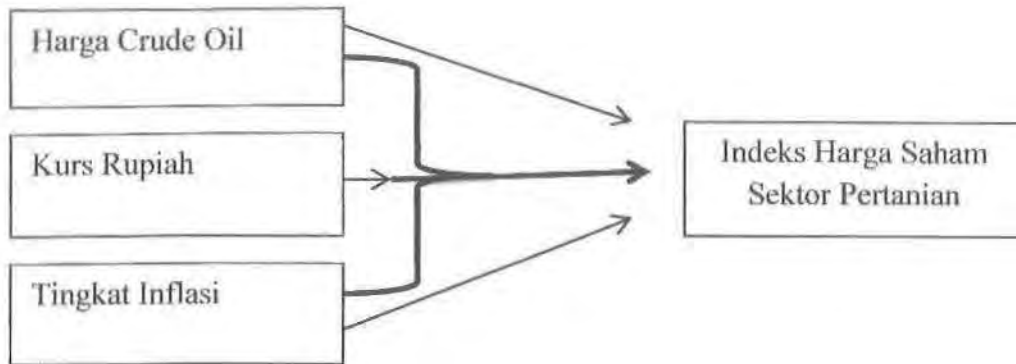
1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dibuatnya penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat seperti ;

- 1) Bagi investor, Indeks harga saham sektoral adalah pintu masuk atau merupakan pertimbangan awal untuk memilih salah satu saham perusahaan didalamnya, sehingga dengan mengetahui hubungan dan pengaruh variabel diatas akan membantu mengambil keputusan untuk berinvestasi
- 2) Bagi penulis, menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan tentang pengaruh harga crude oil dunia, kurs rupiah dan tingkat inflasi terhadap pergerakan indeks harga saham sektor pertanian di BEI.
- 3) Bagi peneliti atau pihak lain yang berkepentingan, dapat dijadikan sebagai masukan, bahan referensi maupun pertimbangan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian ulang atau lanjutan tentang judul tersebut diatas

1.5. Kerangka Pemikiran

Secara skematis kerangka pemikiran terhadap penelitian ini digambarkan sebagai berikut



1.6. Hipotesis

- 1) Harga crude oil dunia, fluktuasi kurs rupiah terhadap dolar USA serta tingkat inflasi nasional berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Indeks Harga Saham Sektor Pertanian

Saham merupakan modal yang diterbitkan untuk dimiliki secara terbuka baik secara individu, kelompok dan lainnya, dalam rangka pembiayaan perusahaan tersebut. Sedangkan Bursa Saham adalah wadah atau tempat dimana saham di perjual belikan atau sering juga disebut Pasar Modal atau Pasar Saham (Manurung,2009). Pasar saham memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pasar saham menjalankan fungsi ekonomi dan pada saat yang sama itu juga menjalankan fungsi keuangan. Dari sudut pandang ekonomi, pasar saham berfungsi sebagai salah satu sistem mobilitas dana jangka panjang yang efisien bagi perusahaan emiten. Melalui pasar saham, pemerintah mampu mengalokasikan dana masyarakat ke sektor investasi produktif. Dari sudut pandang keuangan, pasar saham berfungsi sebagai salah satu media yang efisien untuk mengalokasikan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana yaitu investor, kepada pihak-pihak yang membutuhkan untuk dana yaitu perusahaan emiten. (Hutauruk,dkk,2014)

Indeks pada dasarnya merupakan besaran angka yang dibuat sedemikian rupa sehingga menunjukkan perbandingan suatu kegiatan yang sama pada dua waktu yang berbeda. (Supranto,1994) .

Indeks harga saham merupakan besaran angka yang menunjukkan nilai rata rata tertimbang (*weighted averages*) dari saham yang diperjual belikan yang dapat menjadi alat ukur pergerakan naik turunnya saham secara tunggal, sekelompok harga saham atau secara keseluruhan. (Dominic,2008).

Indeks harga saham juga merupakan ukuran yang kerap dilakukan pada perhitungan statistik dalam memantau perubahan-perubahan harga saham setiap pada tahun dasar. Demikian juga indeks harga saham individual biasanya digunakan sebagai ukuran investor dalam memantau dan menentukan perkembangan atau dinamika suatu perusahaan yang tercermin dari indeks harga sahamnya. Sedangkan indeks harga saham gabungan atau sektoral sering sekali dipakai sebagai indikator atau barometer untuk mengetahui atau mengukur keadaan umum atau keadaan disektor saham yang di perdagangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa indeks harga saham merupakan hasil dari dampak simultan atas berbagai macam faktor yang berpengaruh terutama masalah ekonomi (Lubis, 2008)

Dalam penghitungannya indeks harga saham ditetapkan berdasarkan harga waktu dasar sebagai perbandingan,dan waktu berlaku dimana harga saat itu akan di bandingkan dengan harga waktu dasar. Di BEI ada 11 jenis indeks harga saham mulai dari IHSG indeks harga saham gabungan dari semua saham,indeks sektoral yaitu berdasarkan sektor,LQ45 berdasarkan liquiditas yang baik,dan lainnya.

Indeks harga saham sektoral mulai diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai dasar indeks 100 untuk masing masing sektor, dan sebagai hari dasar adalah tanggal 28 Desember 1995. Semua saham emiten yang ada di Bursa

Efek Indonesia dikelompokkan kedalam 9 sektor menurut klasifikasi jenis usaha.

Sektor sektor tersebut adalah

- 1) Sektor Pertanian
- 2) Sektor Pertambangan
- 3) Sektor Industri Dasar dan Kimia
- 4) Sektor Aneka Industri
- 5) Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods*)
- 6) Sektor Properti dan *Real Estate*
- 7) Sektor Transportasi dan Infrastruktur
- 8) Sektor Keuangan
- 9) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Indeks harga saham sektor pertanian merupakan besaran yang menunjukkan perbandingan dari gabungan yang dibentuk semua saham emiten sub sektor pertanian yang termasuk dalam kelompok sektor pertanian .

Rumus penghitungan indeks harga saham sektor pertanian adalah

$$IHStp = (\sum Htp / \sum Htop) \times 100\%$$

$IHStp$ = indeks harga saham sektor pertanian pada waktu berlaku

$\sum Htp$ = Total semua harga saham sektor pertanian pada waktu berlaku

$\sum Htop$ = Total semua harga saham sektor pertanian pada waktu dasar

Pergerakan indeks baik itu indeks emiten tunggal, indeks harga saham gabungan, indeks sektoral atau lainnya menjadi salah satu hal yang sangat penting dan juga merupakan indikator pintu masuk bagi para investor untuk mengambil

sikap apakah melakukan *sell*, *buy* atau *hold* terhadap saham yang dimilikinya di Bursa Saham.

Daftar perusahaan emiten yang tergabung dalam kelompok sektor pertanian yang membentuk indeks harga saham sektor pertanian sampai April 2016 dapat dilihat dari tabel 1 dibawah ini

Tabel 1. Daftar Emiten Sektor Pertanian Di BEI

Nama Emiten	Kode Saham
Bisi International Tbk	BISI
Astra Agrolestari Tbk	AALI
Austindo Nusantara Jaya Tbk	ANJT
Eagle High Plantations Tbk	BWPT
Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG
Golden Plantation Tbk	GOLL
Gozco Plantation Tbk	GZCO
Jaya Agra Wattie Tbk	JAWA
PP london Sumatera Indonesia	LSIP
Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	MAGP
Provident Agro Tbk	PALM
Sampoerna Agro Tbk	SGRO
Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP
Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	SMAR
Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS
Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
Bakrie Sumatera Plantation Tbk	UNSP
Central Proteinaprima Tbk	CPRO
Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	DSFI
Inti Agri Resources Tbk	IIKP
Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Setiap investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham di pasar modal pasti bertujuan untuk mendapatkan *capital gain* lewat selisih harga jual dan harga pada saat saham dibeli, juga deviden atau keuntungan yang diterima dari emiten karena keuntungan dalam periode tertentu. Biasanya investor yang lebih

menekankan pada investasi jangka panjang (*long term*) di bursa saham akan lebih memperhatikan dan mempertimbangkan perkembangan fundamental emiten yang akan dipilihnya, sehingga kinerja atau performance keuangan emiten yang menjadi tolak ukur dipilihnya saham emiten tersebut. (Tryfino, 2009)

Sedangkan investor yang sifatnya *short term* adalah yang menanamkan investasinya tanpa peduli apakah emiten tersebut berkinerja baik atau tidak secara keuangan, yang penting bagi mereka apakah saham tersebut naik atau turun, menguntungkan apa tidak hari ini. Investor yang seperti ini lebih sering disebut *trader* atau *speculator*. Dasar pertimbangan yang sering dipakai oleh tipe ini biasanya adalah rumor, isu atau kekawatiran jangka pendek akibat gejolak sosial dari perubahan unsur makro ekonomi seperti efek sesaat dari perubahan harga bahan bakar minyak. Pengaruh pergerakan grafik naik turun saham juga menjadi pertimbangan trader atau spekulator.

Dalam pergerakan naik turunnya indeks harga saham sektor pertanian di bursa saham yang merupakan wujud dari adanya hukum permintaan dan penawaran, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa dirasakan secara langsung atau cepat maupun secara perlahan yang akan mengoreksi posisi harga saham secara individu dan akhirnya akan berimbas pada indeks harga saham sektor dimana perusahaan secara individu tersebut berada, dalam penelitian ini adalah sektor pertanian. Faktor faktor yang mempengaruhi tersebut antara lain

2.1.1.1 Faktor Internal

Faktor ini sangat berkaitan erat dengan performance perusahaan yang tergambar lewat keadaan kesehatan keuangan perusahaan dengan mengacu

kepada analisa atau data data maupun informasi tentang kinerja perusahaan yang berkaitan dengan saham perusahaan tersebut. (Fakhrudin,dkk,2008) Ukuran yang biasanya di pergunakan adalah :

1) *Earning Per Share* (EPS)

Merupakan indikator yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mencapai laba yang kemudian akan di bagikan kepada investor yang membeli atau memiliki saham perusahaan tersebut atau dapat kita sebut laba bersih per lembar saham. Rumus perhitungannya adalah :

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Semakin besar nilai PER berarti menunjukkan bahwa keuangan perusahaan bertumbuh dengan baik

2) *Price Earning Ratio* (PER)

Angka perhitungan ini menunjukkan peluang investasi yang merupakan perbandinga harga perlembar pasar saham perusahaan tersebut dengan laba yang diperoleh , atau dengan kata lain menilai mahal atau murahnya suatu saham . Rumus perhitungannya adalah :

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba bersih}}$$

Harga saham dapat dikatakan murah jika PER nya lebih rendah dari PER perusahaan sejenis dalam sektornya. Atau dengan asumsi umum di pasar saham yaitu rule of thumbs dimana $PER < 10$ dianggap murah, sedangkan $PER > 10$ dianggap menuju ke mahal.

3) *Book Value Per Share* (BVP)

Merupakan angka dari perbandingan total asset atau ekuitas dengan jumlah saham perusahaan tersebut atau dengan kata lain disebut harga buku per lembar saham. Rumusnya adalah :

$$BVP = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah saham}}$$

4) *Price to Book Value* (PBV)

Menjelaskan perbandingan keadaan nilai pasar saham saat tersebut dengan nilai bukunya (BVP), atau dapat dikatakan sebagai angka pertumbuhan dari saham tersebut. Rumusnya adalah

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{BVP}}$$

2.1.1.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan itu sendiri tetapi dapat mempengaruhi secara langsung terhadap kinerja perusahaan bahkan sampai bersinggungan dengan faktor internal sehingga mampu menggeser pergerakan saham atau indeks harga saham di pasar modal yang juga akhirnya akan berimbas kepada sektor dimana perusahaan tersebut berada. Keadaan makro ekonomi seperti tingkat inflasi, harga minyak dunia, kurs mata uang setempat, suku bunga perbankan, kebijakan pemerintah, dan juga keadaan sosial politik keamanan negara tersebut maupun rumor atau isu yang berkembang yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan operasional perusahaan tersebut. (Tryfino, 2009)

2.1.1.3 Faktor Teknikal

Faktor ini merupakan suatu bentuk upaya identifikasi pola atau data historikal atau tren turun naiknya harga suatu saham dalam suatu periode tertentu. Pola yang paling umum dipakai para investor adalah pola *head and shoulder* yang menggambarkan pola seperti bentuk kepala dan bahu, dimana asumsinya bila harga suatu saham mengalami kenaikan maka biasanya setelah titik tertentu akan mengalami penurunan. Pada saat harga saham mengalami kenaikan dan pada titik tertentu biasanya investor akan melakukan tindakan menjual sahamnya ke pasar (*sell*), dan sebaliknya jika harga saham menurun dan pada titik tertentu mereka merasa sudah pada titik balik maka investor akan melakukan tindakan membeli atau (*buy*). Tindakan seperti ini lebih mengarah kepada aksi spekulatif dan biasanya bersifat *short term*. (Tryfino, 2009)

2.1.2. Harga Crude Oil (CO)

Minyak mentah dunia merupakan satu produk yang tak terbarukan yang dihasilkan dari kerak terluar perut bumi , dimana naik turun harganya sangat berpengaruh terhadap ekonomi kebanyakan negara di dunia termasuk Indonesia(Alla Asmara,dkk,2011).

Minyak mentah atau crude oil sebagai salah satu komoditas internasional, dalam tata niaganya secara umum juga berlaku prinsip ekonomi terhadap permintaan, dimana jika harga naik maka jumlah permintaan akan berkurang atau mengalami peurunan.

Harga minyak mentah dunia mulai mengalami penurunan yang tajam memasuki semester pertama tahun 2014 sampai semester pertama tahun 2016, bahkan pada Januari 2016 sudah di angka 33.62 US\$ per barel.

Menurut Lisnawati (2016) turunya harga minyak dunia karena terjadinya over supply secara global sehingga secara ekonomi pasti akan mengoreksi harga ke tingkat bawah, dimana pengaruh penurunan harga minyak dunia tersebut terhadap ekonomi nasional bisa ke arah negatif atau positif. Dampak negatif di antaranya penurunan kinerja ekspor migas, perubahan asumsi makro Indonesia Crude Price (ICP) yang terdapat dalam APBN, serta penurunan realisasi dalam APBN terkait pajak penghasilan minyak dan gas. Dampak positif di antaranya menurunnya biaya energi dan transportasi sehingga dapat meningkatkan ekspor manufaktur dan nonmigas menjadi lebih kompetitif

Kenaikan harga bahan bakar minyak(BBM) akibat dari kenaikan harga crude oil,akan memicu naiknya angka inflasi karena pengaruh ikut meningkatnya harga barang dan jasa serta kebutuhan pokok,yang akhirnya juga akan mempengaruhi kehidupan masyarakat dengan meningkatnya angka kemiskinan, naiknya angka pengangguran,berkurangnya pendapatan negara dari sektor pajak dan akibat lainnya yang akan melemahkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Sektor industri termasuk industri pertanian merupakan sektor yang sangat rentan terhadap naik turunya harga minyak dunia yang dapat berdampak kepada biaya produksi dan lainnya di sektor tersebut,hal ini akan menyebabkan sulitnya emiten melakukan operasional produksi ekspansi usaha atau pergerakan bisnis lainnya,dan akibatnya terjadi tekanan terhadap kinerja emiten yang pada akhirnya akan

berefek kepada harga sahamnya di pasar modal. Sehingga sentimen atau keputusan perubahan harga minyak dunia akan mempengaruhi juga indeks harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia. (Nugroho Purwantoro,2008)

Pengaruh makroekonomi seperti perubahan harga minyak dunia (crude oil) akan pasti akan mempengaruhi kinerja perusahaan, namun tidak bereaksi secara seketika terhadap perubahan yang begitu drastis, melainkan bertahap dan memerlukan waktu untuk pengaruhnya. Namun tidak demikian terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia, dimana perubahan faktor makro ekonomi harga minyak dunia akan secara langsung direspon oleh pelaku pasar modal yang akibatnya akan mengkoreksi harga saham di pasar modal. Dimana saat perubahan makroekonomi itu terjadi, para investor akan membuat kajian dampak baik buruknya terhadap kinerja perusahaan saat itu dan beberapa tahun ke depan, sehingga akan mengambil sikap *sell*, *buy* atau *hold* saham yang bersangkutan (Samsul, 2006). Oleh karena itu harga saham lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan variabel makroekonomi daripada kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Mengingat begitu luasnya pengaruh yang ditimbulkan oleh perubahan harga minyak dunia terhadap perekonomian suatu negara baik di sektor pasar modal ,kehidupan masyarakat secara langsung atau lainnya, juga masalah peranya terhadap subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) melalui beban pengeluaran Anggaran Pendapatan Belanja Negara(APBN) yang tentunya akan bersentuhan dengan banyak kebijakan yang menyangkut semua aspek kehidupan banyak orang juga aktifitas dan perkembangan dunia usaha termasuk juga usaha atau kegiatan

di sektor pertanian maupun kehidupan berbangsa dan bernegara, maka perubahan harga minyak dunia menjadi suatu kajian yang sangat penting dan strategis bagi pengambil kebijakan (*policy makers*), ekonom maupun akademisi untuk dipelajari secara berkelanjutan.

2.1.3. Kurs Rupiah Terhadap US Dolar

Tiap negara memiliki satuan mata uang sendiri yang membedakannya dari mata uang negara lain, dimana nilai setiap mata uang negara tersebut akan memiliki nilai yang tidak sama dengan mata uang negara lain. Keterlibatan suatu negara berinteraksi dalam skala global dapat dipastikan akan ada transaksi dengan negara lain sebagai bentuk ketergantungan, kerja sama atau lainnya, sehingga arus keluar masuknya suatu valuta ke suatu negara dimungkinkan terjadi. Jika mata uang suatu negara digunakan disuatu negara yang berbeda maka mata uang negara asal haruslah diubah kedalam mata uang negara tujuan. Proses yang seperti ini yang disebut dengan istilah kurs atau nilai tukar atau *exchange rate*.

Kurs dalam hal ini kurs atau nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara, atau dengan kata lain seberapa besar nilai mata uang negara tersebut dibayar untuk setiap mata uang satu negara lain (Mankiw, 2007).

Menurut Susanto (2007), ada beberapa faktor fundamental yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai mata uang suatu negara:

1) Faktor Keuangan

Perihal yang menyangkut kebijakan keuangan suatu negara, nilai ekspor, pendapatan, penganguran, dan lain-lain

2) Tingkat Suku Bunga

Besar kecilnya tingkat suku bunga akan berdampak pada nilai suku bunga kredit, minat investor untuk menanamkan uangnya dan akhirnya akan mempengaruhi nilai mata uang negara tersebut.

3) Faktor Politik dan Sosial

Suhu politik suatu negara seperti pergantian pemimpin, keadaan stabilitas negara, gejolak sosial dan lain-lain akan mempengaruhi pergerakan mata uang. Biasanya semakin stabil kondisi politik dan sosial negara tersebut, akan semakin stabil pula nilai mata uang negara tersebut.

4) Kerusuhan atau Bencana

Kondisi dimana sesuatu kejadian yang tidak bisa diprediksikan seperti gempa bumi, gangguan keamanan secara massal dan lain-lain, namun efeknya akan cukup besar pada pergerakan nilai mata uang.

Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat dikatakan sebagai menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah akibat menurunnya peran sistem perekonomian nasional atau bisa juga diakibatkan meningkatnya nilai mata uang asing sebagai alat pembayaran internasional sehingga biaya impor mengalami kenaikan. Jadi jika kurs tukar sebuah negara, misalnya rupiah mengalami depresiasi (penurunan nilai) terhadap kurs tukar negara Amerika US\$, maka nilai rupiah akan menjadi murah bagi negara Amerika. Biasanya ini akan memicu ekspor dari Indonesia ke Amerika meningkat,

sedangkan impor dari Amerika ke Indonesia akan menurun. Sebaliknya pula, penguatan kurs tukar rupiah biasanya akan menurunkan angka ekspor tetapi menaikkan impor, hal ini dikarenakan harga produk ekspor yang menjadi relatif mahal bagi konsumen negara lain tetapi harga produk impor menjadi relatif murah bagi konsumen di dalam negeri.

Dalam membicarakan kurs atau nilai tukar selain nilai tukar nominal juga dikenal nilai tukar riil (*real exchange rate*) yaitu nilai tukar nominal yang sudah di koreksi dengan harga relative dengan cara membandingkan harga barang barang sejenis didalam negeri dengan diluar negeri. Nilai tukar riil dapat di hitung dengan menggunakan rumus

$$R = N \cdot P / PL$$

Dimana

R=Nilai tukar Riil,

N=nilai tukar nominal,

P=Harga dalam negeri dan

PL=Harga diluar negeri.

Menurut Tendelilin (2010) dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat menyebabkan pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi, impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan perusahaan.

Hal yang sedikit lebih detail menurut Samsul (2006), bahwa perubahan salah satu variabel makro ekonomi seperti kurs rupiah akan menyebabkan dampak yang berbeda terhadap harga saham maupun indeks harga saham sesuai kategori

perusahaannya. Biasanya perusahaan yang berorientasi ekspor, maka terjadinya depresiasi rupiah akan memberi dampak yang positif terhadap harga sahamnya, dan sebaliknya juga bagi perusahaan yang berorientasi impor. Selanjutnya indeks harga saham sektor pertanian akan terkena dampak positif atau negatif dari perubahan nilai kurs rupiah akan sangat ditentukan dari dominasi perusahaan jenis mana yang ada di sektor tersebut.

2.1.4. Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan atau proses dimana terjadi kenaikan harga barang dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2008). Sedangkan menurut Abimanyu (2004), inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Berarti jika terjadi kenaikan satu atau dua jenis barang saja belum dapat dikatakan inflasi, namun jika kenaikan terjadi secara umum baru dikatakan inflasi. Dalam keadaan inflasi yang tinggi dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi yang dilakukannya, dan sebaliknya tingkat inflasi yang rendah yang ber efek terhadap turunya resiko daya beli uang dan juga turunya resiko pendapatan riil, dan ini akan memberikan kebaikan bagi investor.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa ada beberapa syarat yang dipenuhi agar dapat dikatakan terjadi keadaan inflasi yaitu :

- 1) Adanya kecendrungan harga-harga barang maupun jasa untuk meningkat, yang kemungkinan adanya fluktuasi tingkat harga yang terjadi pada rentang waktu

tertentu untuk turun juga naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi pada dasarnya arah pergerakan secara keseluruhan tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.

- 2) Bahwa kenaikan tingkat harga barang dan jasa tersebut mengalami kenaikan secara terus menerus (*sustained*), artinya bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
- 3) Bahwa tingkat harga barang dan jasa yang dimaksud disini merupakan tingkat harga secara umum (*general price level*) dimana tingkat harga yang mengalami kenaikan bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum.

Menurut Bank Indonesia (2016), beberapa penyebab timbulnya inflasi antara lain :

- 1) *Cost Push Inflation*, tekanan dari sisi supply yaitu disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.
- 2) *Demand Pull Inflation*, tekanan dari sisi permintaan yaitu tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh *output* riil yang melebihi *output* potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian

3) Ekspektasi Inflasi, yaitu inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking*. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan (lebaran, natal, dan tahun baru) dan penentuan upah minimum regional (UMR). Meskipun ketersediaan barang secara umum diperkirakan mencukupi dalam mendukung kenaikan permintaan, namun harga barang dan jasa pada saat-saat hari raya keagamaan meningkat lebih tinggi dari komdisi *supply-demand* tersebut. Demikian halnya pada saat penentuan UMR, pedagang ikut pula meningkatkan harga barang meski kenaikan upah tersebut tidak terlalu signifikan dalam mendorong peningkatan permintaan.

Bagi perusahaan yang merupakan emiten di pasar modal kenaikan angka inflasi dapat menjadikan terjadinya peningkatan pendapatan dan biaya perusahaan. Namun jika kenaikan biaya produksi lebih tinggi dari kenaikan harga produk yang dinikmati perusahaan sebagai akibat dari naiknya angka inflasi maka perusahaan akan mengalami penurunan keuntungan. Penurunan keuntungan ini akan mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga akan berimbas terhadap turunya harga saham perusahaan tersebut.

Dalam penggolongan Wikipedia (2016) berdasarkan derajat tingkat keparahannya, inflasi dapat dibagi atas 4 tingkat yaitu

- 1) Inflasi ringan jika kenaikan harga dibawah angka 10% per tahun
- 2) Inflasi sedang jika kenaikan harga diantara angka 10-30% per tahun
- 3) Inlasi berat jika kenaikan harga diantara angka 30-100% per tahun
- 4) Hiper inflasi jika kenaikan harga diatas angka 100% per tahun

Indonesia pernah mengalami inflasi berat juga hiper inflasi,yaitu pada tahun 1998 dimana angka inflasi per Desember mencapai 77,63%, dan pada saat terjadinya pencetakan uang baru secara besar besaran untuk menutup defisit anggaran pada tahun 1966, angka inflasi mencapai 600%.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya yang didapati bahwa faktor makro ekonomi seperti tingkat suku bunga Bank Indonesia(BI),kurs rupiah,serta harga minyak dunia menunjukkan adanya pengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertanian di BEI,dimana kenaikan suku bunga BI akan menurunkan indeks harga saham sektor pertanian,sementara kenaikan kurs US\$ atau terdepresiasi rupiah serta kenaikan harga minyak dunia akan menaikkan indeks harga saham sektor pertanian(Artha,dkk,2014)

Dalam penelitian Yogaswari,dkk (2012) tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham sektor pertanian dan industri dasar, didapati bahwa kenaikan angka inflasi akan menaikkan harga saham sektor pertanian dan industri dasar, sementara hal ini akan bertolak belakang dengan suku bunga dan nilai tukar rupiah,dimana peningkatan suku bunga dan kurs rupiah terhadap US\$ akan menurunkan harga saham sektor pertanian.

Faktor inflasi, nilai tukar rupiah, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan harga CPO akan berdampak langsung terhadap resiko sistimatis yang cenderung menjadikan saham sektor pertanian *bullish* atau *bearish*. Poin poin diatas merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh para investor untuk mengurangi resiko sitematis yang sangat berdampak kepada *gain* yang akan diperoleh dari sektor ini. (Hutauruk,dkk,2014)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilakukan melalui bantuan media internet sebagai koneksi untuk memperoleh data penelitian dari Medan , Sumatera Utara dengan waktu penelitian antara Februari 2016 – Mei 2016.

3.2. Bentuk Penelitian

Metode penelitian yang digunakan berdasarkan tingkat eksplanasinya adalah penelitian Assosiatif dan data kuantitatif. Penelitian assosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel. (Lubis,2012)

Penelitian kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi tiap variabel dan dilengkapi penjelasan tambahan dari dari beberapa kajian lain. Penelitian kuantitatif memerlukan adanya tahapan hipotesis dimana pola pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti menentukan teknik analisis data dan formula statistik yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Jenis data penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat secara berkala dari rentang waktu ke waktu (*time*

series), dengan menggunakan bahan-bahan informasi data dari sumber yang dapat dipercaya.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai totalitas semua nilai yang mungkin menghitung, ataupun pengukuran kuantifikasi mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota sekumpulan lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya

Menurut Lubis (2012) populasi adalah keseluruhan objek baik itu benda hidup atau benda mati yang datanya akan dijadikan sumber penelitian. Sesuai keterangan diatas maka populasi penelitian adalah semua data harga rata rata bulanan Crude Oil(CO),Kurs Rupiah terhadap US\$ rata rata bulanan dan Tingkat Inflasi rata rata bulanan ,mulai dari periode November 2013 sampai April 2016 dengan banyak sampel 30 data bulanan

Sample dalam penelitian ini adalah data indeks harga saham bulanan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia periode November 2013 sampai April 2016, yang didalamnya mencakup sektor perusahaan tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan , dan pertanian lainnya .

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah metode purpose sampling,yaitu dengan sengaja memilih sampel data (Lubis,2012). Data yang diambil adalah data sekunder bulanan atau monthly dari November 2013 sampai April 2016. Data tersebut telah tersedia di beberapa website resmi sebagai

lembaga yang dipercaya. Sumber data yang dikumpulkan baik itu dependent variabel maupun independent variabel merupakan data serial yang bisa diakses melalui internet.

1. Indeks harga saham sektor pertanian bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) . (www.idx.co.id) dan Yahoo Finance (<http://finance.yahoo.com>)

2. Harga Crude oil (CO) minyak mentah dunia diambil dari West Texas Intermediate (WTI)-Cushing, Oklahoma
(<https://research.stlouisfed.org/fred2/series/DCOIL.WTICO/downloaddata>)

3. Kurs rupiah(Rp) terhadap US\$ dan inflasi bulanan diakses dari data Bank Indonesia
(<http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx> .)
(<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>)

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan pengolahan dan analisis data pada penelitian ini digunakan alat bantu program komputer software *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22

3.5.1 Analisa Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel

independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Regresi linier berganda yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*. Model hubungan tersebut dinyatakan dalam persamaan dibawah ini

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana

- Y = Indeks harga saham sektor pertanian (bps)
- α = Konstanta (apabila nilai X_1, X_2, X_3 dan $X_4 = 0$)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- X_1 = Harga CO (US\$)
- X_2 = Kurs rupiah terhadap US\$ (Rp/US\$)
- X_3 = Tingkat Inflasi (%)
- e = error term

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisa regresi linier berganda maka ada baiknya data data tersebut harus melalui tahapan uji asumsi dasar yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi untuk persyaratan analisis regresi dalam memperoleh hasil analisis yang tepat agar hasil yang didapati dari pengamatan menjadi tidak bias.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji ini merupakan uji normalitas residual dengan metoda grafik atau sering disebut *Normal P-P Plot* yang bertujuan untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak normal, dan dasar pengambilan keputusannya adalah dengan melihat sebaran titik titik yang ada pada gambar yang dihasilkan lewat software SPSS versi 22. Apabila sebaran titik titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus yang diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa (data) residual terdistribusi normal, namun sebaliknya jika sebaran titik titik tersebut berada jauh dari garis lurus diagonal, maka data tidak terdistribusi normal (Sunyoto, 2011).

Cara lain untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau mendekati normal atau bisa dianggap normal, bisa dilakukan Uji Statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov, yaitu dengan menggunakan Tabel Kolmogorov-Smirnov Test. Pengujian normalitas data dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan melihat Tabel Kolmogorov-Smirnov Test yang telah tersedia, yaitu jika nilai signifikansi pada Kolmogorov-Smirnov Test lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka data telah berdistribusi normal.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan bentuk dimana ada terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel independent. Dalam penelitian ini uji multikolinearitas digunakan dengan metode melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* atau nilai *Tolerance* pada hasil regresi. Kaedah yang digunakan adalah jika hasil yang didapat pada kolom VIF lebih besar dari 10, atau hasil pada kolom Tolerance nilainya $< 0,1$ maka dapat dikatakan terjadi

multikolinieritas diantara data penelitian, dan sebaliknya data yang tidak terjadi adanya multikolinieritas jika nilai Tolerance > 0,1 atau VIF < 10.

Rumus menghitung VIF adalah sebagai berikut

$$VIF = \frac{1}{(1 - R_k^2)}$$

R^2 = Koefisien determinasi dan k = banyak variabel prediktor

3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan bentuk dimana terjadi korelasi antara variabel atau anggota observasi dalam beberapa deret waktu (*serial correlation*) yang disusun menurut waktu atau tempat. (Lubis, 2012)

Masalah serial korelasi timbul karena residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Masalah ini sering ditemukan apabila kita menggunakan data time series atau runtut waktu. Hal ini disebabkan karena error pada suatu data yang cenderung akan mempengaruhi error pada data yang sama pada periode berikutnya.

Metode pengujian yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam pengamatan ini adalah *Durbin-Watson test (D-W test)*.

Rumus umumnya adalah sebagai berikut

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Pengujian hipotesa yang digunakan adalah

$H_0 : \rho = 0$ (hipotesisnya nol, tidak ada gejala autokorelasi)

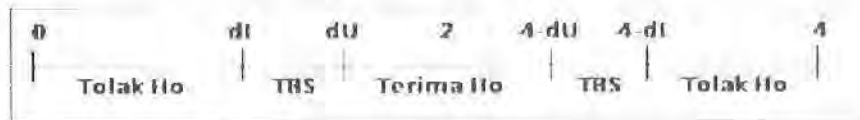
$H_a : \rho \neq 0$ (hipotesa alternatif, terjadi autokorelasi)

Dasar keputusan yang dilakukan adalah

H_0 diterima jika ($d_U < d < 4-d_U$)

Artinya dalam data pengamatan tidak ditemukan gejala autokorelasi

H_0 ditolak jika ($d < d_L$) atau ($d > 4-d_L$)

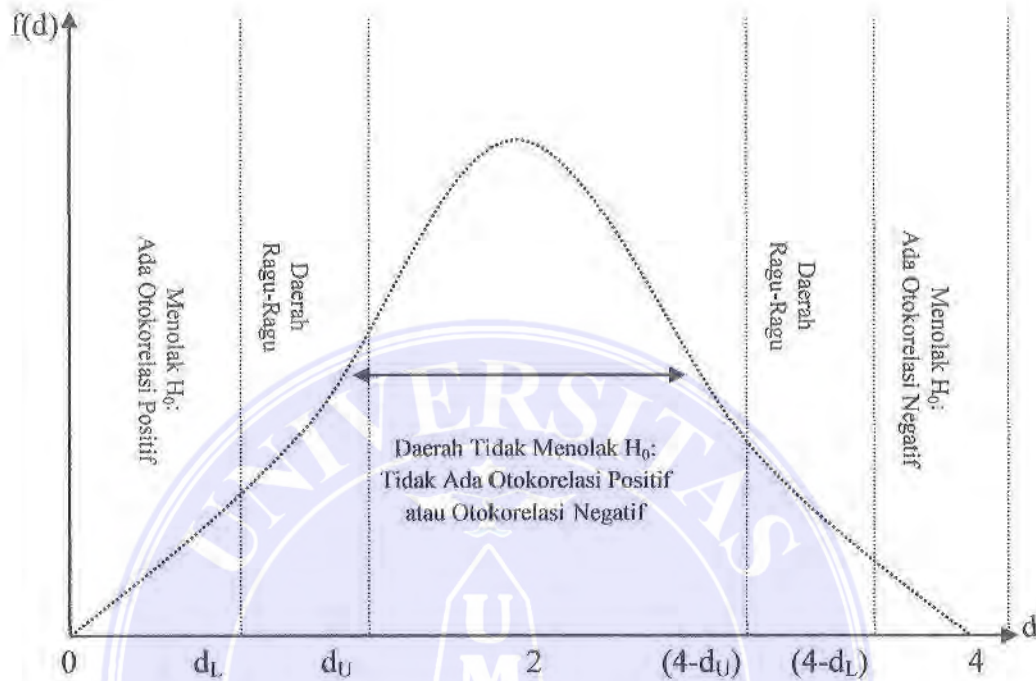


Hasil yang didapat melalui alat bantu SPSS ,secara umum dapat di golongkan kedalam keputusan yang tertera di tabel dibawah ini

Tabel 2. Keputusan Uji Autokorelasi Durbin - Watson

Hipotesa Nol	Keputusan	Jika
.Tidak Ada Autokorelasi Positif	.Tolak	$0 < d < d_L$
.Tidak Ada Autokorelasi Positif	.Tidak Bisa Disimpulkan Ragu Ragu	$d_L \leq d \leq d_U$
.Tidak Ada Autokorelasi Negatif	.Tolak	$4 - d_L < d < 4$
.Tidak Ada Autokorelasi Negatif	.Tidak Bisa Disimpulkan Ragu Ragu	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
.Tidak Ada Autokorelasi Positif dan Negatif	.Terima	$d_U < d < 4 - d_U$

Dimana d_U yang merupakan batas atas *upper bound* dan d_L yang merupakan batas bawah *lower bound*, harus dicari dulu nilainya pada tabel *Durbin-Watson (DW)*, $\alpha = 5\%$, dengan berdasarkan jumlah pengamatan dan jumlah variabel bebas sebagai acuan melihat tabel Durbin-Watson.



Grafik 2. Kurva Normal Pengambilan Durbin-Watson

Jika hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan tabel Durbin-Watson ternyata hasilnya berada di daerah ragu ragu atau dapat dikatakan hasilnya tidak dapat disimpulkan (TBS) , maka untuk memastikan hasil yang lebih pasti pengujian lanjutan dengan menggunakan metode uji Run Test (Ulwan, 2014).

Pengujian dengan run test, pengujian hipotesis adalah :

$H_0 : \rho = 0$ (hipotesisnya nol, tidak ada gejala autokorelasi)

$H_a : \rho \neq 0$ (hipotesa alternatif, terjadi autokorelasi)

Dasar keputusan yang dilakukan adalah ;

Jika Output Run Test menunjukkan hasil *Asymp. Sig2. (2-tailed) > 0.05* berarti dapat disimpulkan H_0 gagal ditolak atau dengan perkataan lain, tidak ditemukan adanya autokorelasi dan data yang diuji cukup random.

3.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Angka koefisien determinasi dalam regresi linear berganda di interpretasi sebagai prosentase pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Dimana nilai R^2 adalah $0 < R^2 < 1$, penjelasannya adalah

- 1) Bila $R^2 = 1$, berarti tingkat kekuatan atau pengaruh dari variabel bebas terhadap naik turunnya nilai variabel terikat adalah 100%, atau dengan kata lain tidak ada faktor lain diluar itu yang mempengaruhinya
- 2) Bila $R^2 = 0$, berarti tingkat kekuatan atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat adalah nol atau tidak berpengaruh.

3.5.4. Uji Statistik

3.5.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji- F)

Merupakan pengujian untuk melihat seberapa besar variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini juga dilakukan pada tingkat kepercayaan 95 %. Nilai F hitung dapat diperoleh melalui rumus berikut ini :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

dimana :

R^2 = Koefisien determinan

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel dengan ketentuan jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel atau nilai signifikansi F-hitung lebih kecil dari α 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (*independent variable*) dalam model mempengaruhi atau berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Demikian juga sebaliknya, apabila F-hitung yang didapat dari pengolahan data lebih kecil dari F-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa variabel bebas dalam model secara bersama-sama tidak mempengaruhi atau tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.4.2 Uji Signifikasi Individual (Uji- t)

Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik - t) untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas dalam pengamatan ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Bentuk pengujian :

H_0 : $b_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (harga CO , kurs rupiah dan tingkat inflasi) secara parsial atau secara sendiri terhadap indeks harga saham sektor pertanian selama periode waktu pengamatan yang dilalui .

H_0 : $b_1 \neq 0$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (harga CO , kurs rupiah dan tingkat inflasi) secara parsial atau secara sendiri terhadap indeks harga saham sektor pertanian selama periode waktu pengamatan yang dilalui.

Pada uji ini nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 95 % , dengan kriteria penilaian adalah

Diterima H_0 jika t hitung $<$ t tabel

Ditolak H_0 atau diterima H_1 jika t hitung $>$ t tabel

Atau dengan melihat hasil output *prob-sig* 5 % (0,05) dengan kriteria penilaian

Ditolak H_0 Jika Sig $<$ 0,05

Diterima H_0 Jika Sig $>$ 0,05

artinya bahwa masing masing variabel independen secara sendiri berpengaruh terhadap variabel dependen jika didapati dari hasil perhitungan nilai sig $<$ 0,05 dan demikian juga untuk sebaliknya jika nilai sig $>$ 0,05 maka dapat diartikan bahwa masing masing variabel independen secara sendiri tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t dirumuskan sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Dimana

t = t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sample

3.6. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan gambaran atau petunjuk bagaimana suatu variabel dapat diukur dengan menggunakan indikator yang terperinci dengan jelas.

- 1) Indeks harga saham sektor pertanian, merupakan perbandingan dalam satuan basis poin (bps) dari total semua harga saham yang termasuk di sektor pertanian pada waktu berlaku dengan total harga pada waktu dasar, dengan titik waktu berlaku yang diambil pada saat harga closing bulanan. Rumus penghitungan indeks harga saham sektor pertanian adalah

$$IHStp = (\sum Htp / \sum Htop) \times 100\%$$

IHStp = indeks harga saham sektor pertanian pada waktu berlaku

$\sum Htp$ = Total semua harga saham sektor pertanian pada waktu berlaku

$\sum Htop$ = Total semua harga saham sektor pertanian pada waktu dasar

- 2) Harga Crude Oil (CO), adalah harga minyak mentah internasional per barel yang diperdagangkan dalam satuan mata uang US\$, dan angka tersebut diambil dari harga closing bulanan.
- 3) Kurs Rupiah, adalah kurs atau nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) harga relatif dari mata uang rupiah terhadap US\$, atau dengan kata lain seberapa besar nilai mata uang rupiah dibayar untuk setiap US\$ (Kurs rupiah terhadap \$ US dengan nilai rata rata tertimbang, *weighted average*), dan angka tersebut diambil dari harga rata rata bulanan

- 4) Inflasi, adalah gambaran atau angka persentase kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang di rata ratakan selama sebulan (tingkat inflasi bulanan) secara nasional



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dengan periode pengamatan mulai dari Nopember 2013 sampai April 2016 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Variabel harga crude oil (CO) dan kurs rupiah terhadap US\$ berpengaruh negatif dan signifikan, sementara tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham sektor pertanian (IHSP) periode Nopember 2013 – April 2016 di Bursa Efek Indonesia, dan dari tabel 10 uji-t dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap pergerakan IHSP dibanding harga crude oil dan tingkat inflasi.
- 2) Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel harga crude oil (CO), kurs rupiah terhadap US\$ dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertanian periode Nopember 2013 – April 2016 di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Variasi model variabel independen yaitu harga crude oil (CO), kurs rupiah terhadap US\$ dan tingkat inflasi, mampu menerangkan dan menjelaskan variasi variabel dependen indeks harga saham sektor pertanian periode Nopember 2013 – April 2016 di Bursa Efek Indonesia.

sebesar 73.2 %. Sedangkan sisanya sebesar 26.8 % dijelaskan oleh faktor faktor lain diluar model.

5.2. Saran

- 1) Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan dalam menetapkan keputusan atau menyikapi perubahan yang bersifat ke arah variabel makro ekonomi diharapkan lebih hati hati, karena akan berdampak kepada investor ataupun pelaku lainnya maupun kepada perusahaan emiten di pasar modal.
- 2) Bagi investor dalam melakukan tindakan buy atau sell harus lebih memperhatikan pengaruh eksternal diluar perusahaan emiten seperti variabel makro ekonomi yang cenderung memberi pengaruh besar terhadap perubahan harga saham ataupun indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia
- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini ditinjau dari faktor lain diluar faktor eksternal makro ekonomi, misalnya faktor internal yang meliputi performance keuangan perusahaan emiten ataupun faktor teknis seperti tren pergerakan grafik harga saham maupun indeks sektoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Y. 2004. *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Alla, A, Rina, Kuncoro, dan Firdaus. 2011. *Volatilitas Harga Minyak Dunia dan Dampaknya Terhadap Kinerja Sektor Industri Pengolahan dan Makro Ekonomi Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi , Vol 29, No 1.
- Aprina, H. 2014. *Analisis Pengaruh Harga Crude Palm Oil (CPO) Dunia Terhadap Nilai Tukar Riil Rupiah*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol 16, Nomor 4, April 2014
- Artha, D.R, Achسانی, D.A, dan Sasongko, H. 2014. *Analisis Fundamental, Teknikal dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol 16, No 2, September 2014
- Bank Indonesia. 2016. Informasi Kurs .
<http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx> .
Diakses tanggal 10 Mei 2016
- Bank Indonesia. 2016. Laporan Inflasi .
<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>. Diakses tanggal 10 Mei 2016
- Bodie et all, 2006. *Investasi*, Alih Bahasa oleh Zuliani Dalimunthe dan Budi Wibowo, Salemba Empat, Jakarta
- Bursa Efek Indonesia. 2016 . Ringkasan Laporan.
<http://www.idx.co.id/id/beranda/publikasi/statistik.aspx>. Diakses Tanggal 10 Mei 2016
- Cnn Indonesia. 2015. <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150407172214-78-44865/ihsg-cetak-rekor-5523-jokowi-sambangi-bei/> Diakses Tanggal 19 Maret 2016
- Eduardus Tendelilin, 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* , Edisi I BPFE Jogjakarta
- E-Paper Bisnis Indonesia. 2016. *Market* .
<http://market.bisnis.com/read/20160207/7/516896/rata-rata-nilai-transaksi-meningkat-kapitalisasi-pasar-ihsg-tembus-rp5.09426-triliun>